



MENEGASKAN DEFINISI BIMBINGANKONSELING ISLAM, SUATU PANDANGAN ONTOLOGIS

Sugandi Miharja
Miharja.uin@gmail.com

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Membentangkan definisi bimbingan konseling Islam tidak mudah, terlebih lagi sifat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris. Keberadaannya bersinggungan dengan realitas di para pelaku sekitarnya. Dalam sorotan historis, perbedaan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya dalam kemungkinan mempengaruhi atau dipengaruhi. Tujuan penelitian ini untuk membentangkan definisi bimbingan konseling Islam, kajian atas pola pemikiran falsafah Islam dan konvensional, serta dinamika dalam upaya rumusan yang menyeluruh. Penelitian menggunakan kepustakaan (library research). Jenis penelitian termasuk kualitatif deskriptif pada literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai bimbingan konseling. Sifat penelitian kepustakaan ini kajian kritis dan historis. Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan definisi bimbingan konseling Islam telah menunjukkan ketegasan pada misi Islam. Unsur-unsur definisi dalam bimbingan konseling Islam, setidaknya mencakup: (1) layanan yang proaktif, bukan apatis apalagi pasif, (2) dilakukan oleh ahli, (3) dilakukan kepada individu, baik dalam konseling perorangan maupun kelompok dan massal, (4) berupa nasehat, dukungan, dan saran yang sesuai dengan kaidah agama Al-Qur'an, Sunnah dan turunannya, (5) ditujukan untuk mengembangkan diri, mencegah penistaan dan memecahkan masalah agar individu dapat mengoptimalkan potensi, (6) memperhatikan aspek jasmani, rohani dan lingkungan, dan (7) meraih kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Kata kunci: ontologi, definisi, Bimbingan konseling Islam

Pendahuluan

Membentangkan definisi bimbingan konseling Islam tidak mudah, terlebih lagi sifat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris. Keberadaannya

bersinggungan dengan realitas di para pelaku sekitarnya. Dalam sorotan historis, perbedaan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya dalam kemungkinan mempengaruhi atau dipengaruhi. Dalam perkembangannya ilmu konseling Islam merupakan proses usaha yang dinamis. Jika mengacu pada ketentuan Islam, bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari irsyad atau istilah sepadan lainnya. Istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun seperti memiliki garis yang sama dengan bimbingan konseling umumnya.

Definisi dapat dilihat sebagai kebahasaan dan keilmuan.¹ Dalam aspek kebahasaan, definisi merupakan kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas; batasan (arti). Dalam konteks keilmuan, definisi merupakan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok studi.

Secara bahasa “ontologi” tersusun dari kata onto serta logi, menunjukkan ilmu tentang yang ada. Ontologi merupakan teori tentang yang ada dan kenyataan realitas. Ontologi dapat disebut juga ilmu hakikat, bagian dari metafisika filsafat. Meninjau persoalan secara ontologis menandakan adanya penyelidikan terhadap sifat dan kenyataan realitas. Ontologidigunakansebagai fondasi memperoleh pengetahuan, menjawab pertanyaan hakikat ilmu itu apa.²Yang dialami dan diamati secara langsung oleh indera adalah fakta, sehingga fakta ini termasukpengalaman empiris.Dalam ontologi perlu dipisahkan antara realitas kenyataan dan realitas penampakan. Pertanyaan penting dalam ontologis: “apakah hakikat terdalam dari segenap kenyataan”.³

Dalam ontologi, ilmu berada pada jangkauan pengalaman manusia. Dengan demikian, objek penelaahan yang berada dalam daerah pra pengalaman, seperti penciptaan manusia. Adapun pasca pengalaman, seperti hidup sesudah mati tidak menjadi wilayah dalam ontologi.

Dalam Islam ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, sehingga tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen. Ini hal nyata namun ghaib.Q.S. al-Haqqah: 38-39, yang afhumnya maka, aku bersumpah dengan apa-apa yang kamu dapat lihat, dan dengan apa yangtidak dapat kamu lihat.“Apa-apa” tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tetapi tidak ada dalam dunia empiris.

Ontologi menunjukkan pada jawaban atas soal apa sesungguhnya hakikat ilmu itu, apa hakekat kebenaran dan kenyataan yang bersesuaian dengan pengetahuan itu, yang tidak terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada itu.

Paham-paham ontologi menentukan pandangan tentang apa dan bagaimana kebenaran dan kenyataan yang hendak dicapai oleh ilmu itu. Berdasarkan pandangan ontologi, ilmudapat dipandang dalam keadaan sewajarnya dan apa adanya (ontologi bersahaja). Dapat juga secara ontologi dilihattunggal atau jamaknya jenis kenyataan (ontologi kuantitatif dan kualitatif).

¹ <https://kbbi.web.id/definisi>

² Fatkhul Mufid. Perkembangan ontologi dalam Filsafat islam. Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

³ Musa Asy'arie. Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, dan Perspektif. Yogyakarta: LESFI, 1992, hlm. 18.

Serta kenyataan ilmu itu tunggal adanya; keanekaragaman, perbedaan dan perubahan dianggap semu belaka (monistik). Dari sini terdapat pertanyaan falsafati “Apakah yang ada itu?”, “Bagaimanakah yang ada itu?” dan “di manakah yang ada itu?”

Problematika Ontologis Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam mungkin awalnya dianggap sebagai bentuk Islamisasi ilmu pada umumnya. Bimbingan Konseling Islam dianggap seperti keilmuan berlabel Islam lainnya, latah menghadapi kemajuan keilmuan konvensional Barat. Bimbingan Konseling Islam merupakan disiplin yang berdiri di persimpangan beberapa keilmuan, seperti psikologi, komunikasi, dakwah, dan pendidikan.⁴ Karenanya diperlukan kajian agar menilik kembali konseling Islam secara utuh. Tulisan ini berupaya menemukan rumusan bimbingan konseling Islam secara definitif pada aspek mendasar.

Kehadiran bimbingan konseling Islam bersentuhan dengan realitas keragaman keilmuan dan praktek konseling secara umumnya. Secara historis, bimbingan konseling Islam memberikan “pengaruh” terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas baru. Namun juga, Konseling Islam bisa “dipengaruhi” oleh realitas perubahan sosial, lingkungan budaya, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.

Pada dasarnya ada dua kutub definisi bimbingan konseling Islam, yang seringkali berbeda kutub. *Pertama* secara umum merupakan proses pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial, yang telah menjadi model anutan masyarakat secara baku dari konseling konvensional yang tumbuh di barat dan diadaptasi di Indonesia. *Kedua*, konseling Islam sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan rumusan keilmuan dan praktek konseling yang berbasis religi dengan topangan keilmuan konvensional dan panduan Ilahi.

Dari kutub yang berbeda tentang definisi ini, masing-masing mempunyai implikasi yang luas terhadap keilmuan dan penyelenggaraan bimbingan konseling Islam selama ini. Di lingkungan lembaga formal dan baku, bimbingan konseling Islam sekarang ini rasanya penekanan pada definisi yang “pertama” tadi lebih kuat daripada definisi yang “kedua”, sehingga diterjemahkan sebagai usaha bantuan yang menganggap klien itu lemah. Lain halnya jika penekanan definisi pada yang “kedua”, akan memungkinkan lebih banyak klien untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih hidup dalam area lingkungan dan kurun waktu di mana mereka sedang atau akan mengambil peran dalam hidupnya dengan motivasi religi.

Tulisan ini mencoba membentangkan definisi bimbingan konseling Islam yang lebih utuh sebagaimana akar kewahyuan dan realitas zaman pada kawasan ke-Indonesia-an.

⁴Sri Suwartini. Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol 12, No 1, 2015.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dalam teknisnya, metode ini berhadapan langsung dengan data teks, gambar, angka, kejadian dan benda lain. Oleh sebab itu, ia termasuk *readymade* yang mana peneliti tidak pergi kemana-mana karena cukup menggunakan data yang tersedia di perpustakaan.⁵

Jenis penelitian termasuk kualitatif deskriptif pada literatur-literatur dan sumber-sumber atau penemuan terbaru mengenai bimbingan konseling. Penelitian kepustakaan kadang bersifat kritis dan historis.⁶ Penelitian ini memiliki dimensi sejarah tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian naskah tertentu. Oleh karenanya, penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku.

Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik berupa naskah-naskah yang belum dianalisis. Ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh: (1) membaca simbolik dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, dan (2) Membaca pada tingkat semantik, data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.

Teknik yang digunakan dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Berikutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain.

Kajian Teori

Penalaran yang dipergunakan dalam ontologi Bimbingan konseling Islam merupakan keterpaduan melalui turunan langsung dari sumber pokok al-Qur'an dan sunnah Nabi (istimbath), dari sumber pokok ini mungkin sehaluan atau berlawanan dengan teori-teori konvensional (iqtibas dan istiqra), kemudian pembiasaan ummat yang mereka yakini benar dan memberi manfaat dalam perbaikan jiwa (irfani).⁷ Pendekatan Iqtibâs dijadikan sebagai

⁵Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 97

⁶Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

⁷ Isep Zaynal Arifin. Bimbingan dan Konseling Islam (al-irsyad wa al-tawjîh al-Islam) berbasis ilmu dakwah. *Ilmu dakwah: academic journal for homiletic studies* vol.4no.11 Tahun 2008. Hlm 35

ilmu bantu (bukan sebagai pokok).⁸ 'Irfani merupakan rangkaian penyucian jiwa antara lain *tilawah, yaqin, tafahum, musayyahadah, talaqi, i'tiqadi*.⁹

Dalam ragam pemikiran filosof muslim, terdapat Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd memiliki perhatian yang sangat kuat membahas ontologi ilmu.¹⁰

Para filosof muslim sejak Al Kindi hingga Ibn Rushd menekankan pengetahuan yang benar adalah akal yang di jaman klasik disebut logika.¹¹ Dalam pandangan Al Ghazali akal ini dipandang banyak kelemahan karena mendapat informasi dari indera yang sering tidak meyakinkan.¹² Menurut Suhrawardi pengetahuan yang benar adalah dari cahaya ilahi yang diterangi hati yang bersih dan diilhami kitab suci.¹³ Ibn 'Arabi merumuskan pengetahuan 'irfani (gnosis) atau ma'rifat, berupa pengetahuan yang mendalam tentang hakikat segala sesuatu termasuk keagamaan dan katuhanan secara esoterik (batin). Pengetahuan esoterik berbeda dengan pengetahuan spekulatif. Pengetahuan ini bersifat positif dan memiliki realitas mandiri. Cara memperolehnya melalui *shuhud* terhadap realitas sesuai pengetahuan Tuhan. Perbedaannya, pengetahuan Tuhan bersifat absolut dan pengetahuan esoterik manusia bersifat terbatas.

Tabel 1. Pendapat Filosof Muslim Mengetahui Alat Memperoleh Ilmu

Filosof	Jenis pengetahuan	Sifat
Al-Kindi (801-860 M)	Indrawi	Tidak tetap
	Rasional	Universal
	Intusi (ishraqi)	Mutlak benar
Al-Farabi (870-950 M)	Indera (jism)	Rangsangan
	Khayal (nafs)	Kesan
	Fikir ('aql)	Nilai hina mulia
Ibn Sina (980-1037 M)	Akal	Pengetahuan benar
Ibn Rushd (1126-1198 M)	Indera	Derajat rendah
	Rasio	Derajat sejati
Al-Ghazali(1058-1111M)	Pancaindera	Tak meyakinkan
	Akal	Banyak kelemahan
	Qalb	Ilham
Suhrawardi al- Maqtul (1153-1191 M)	Barzakh	Cahaya (gelap /terang)
Ibn 'Arabi (9964-1240 M)	Akal	Pengetahuan Intelek

⁸ Hallen A, M.Pd., Bimbingan dan Konseling, Ciputat Press (Jakarta, 2002). Achmad Mubarak, Al-Irsyad Al-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus, Bina Rena Pariwara, (Jakarta, 2000).

⁹ Syukriadi Sambas, Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, KP Hadid & MPN APDI, cet. I, (Bandung, 2004), hlm 13.

¹⁰ Ahmad Musthofa, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

¹¹ Sharif (ed), A history of Muslem Philosophy (Delhi: Low Price Publication, 1998), 159.

¹² Imam al-Gazali, Ihya' Ulum al-Din, Jilid 3 (Surabaya: Salim Nabhan, tt), 9.

¹³2 Mazhar dalam Fazlur Rahman, Filsafat Shadra, ter. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2000), xv.

	Eksperimen	Pengetahuan keadaan
	Wahyu	Pengetahuan rahasia

Pada abad ke 17 Masehi terdapat filosof muslim bernama Mulla Sadra. Aliran filsafat Islamnya berdasarkan pada intuisi-intelektual, pembuktian rasional, dan syariat Islam. Proses pengetahuan dilakukan pengalaman rohani, dukungan rasio, diselaraskan dengan syariat. Urutannya bisa berbeda, namun seluruhnya harus selaras dengan syariat wahyu.¹⁴ Kebenaran hanya dapat dipahami dengan menggabungkan dan mengapresiasi secara seimbang antara metode filosofis dan metode sufistik sesuai panduan syariat Islam.

Keilmuan bimbingan dan konseling konvensional tumbuh di Barat, sejak awal tahun 1900an. Bimbingan konseling konvensional mengacu kepada filsafat ilmu manusia yang membahas kondisi jiwa, perilaku dan pikiran manusia.¹⁵ Ilmu bimbingan dan konseling berkembang dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dari awalnya, bimbingan konseling konvensional menekankan pelayanan pada pengembangan diri konseli untuk mengenal keterampilan, bakat dan minat individu agar mampu berkarya dan berkarier.¹⁶ Konteks pengembangan diri dan pembentukan pribadi merupakan proses keilmuan bimbingan konseling. Konseling membantu konseli sehingga menjadi diri sendiri, melalui proses membantu dirinya menemukan dirinya, mempersiapkan dirinya dan mengubah dirinya.

Inovasi yang dikembangkan oleh teori konseling lebih kepada faktor pengalaman hidup, keluarga, dan budaya. Wolpe, Ellis, Skinner, Rogers, dan Freud merupakan contoh para ahli teori psikologi dan konseling yang mendasari pekerjaan keilmuannya melalui uji dari pengalaman klinis dan proses terapeutiknya melalui pendekatan fondasi filsafat hidup.¹⁷ Hal ini menggambarkan keilmuan konseling didasarkan dari nilai pengalaman individu tersebut dalam mencari kebenaran, dan proses terapeutik yang dilakukan tidak lain proses dialektika yang diterapkan selama ini oleh filosof masa dahulu.

Melalui proses berpikir dialektika, individu yang mempelajari konseling mampu untuk merumuskan pemahaman mereka sendiri mengenai konflik dalam diri konseli bisa didesain ulang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan. Individu manusia melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan konselor untuk mengungkapkan konflik internal yang saling interaksi dengan dunia luar, sehingga membentuk suatu konsep yang bisa dipahami oleh konseli dengan informasi yang terjadi melalui dialog konselor dengan konseli. Melalui

¹⁴ Bagir dalam Murtadla Muthahhari, Filsafat Hikmah, Pengantar Pemikiran Sadra, ter. Mizan (Bandung: Mizan, 2002), 12

¹⁵ Alfaiz Faiz, Ari Dharmayanti, Nofrita. Etika Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. Indonesian Journal Of Educational Counseling Volume 2, No. 1, Januari 2018, 1-12

¹⁶ Naisaban, L. Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya. Jakarta: Grasindo, 2004).

¹⁷ Wegmann, M. Philosophy and counseling: A case study. (University of New Orleans 2013)

pendekatan filsafat etika dialektika, konselor diperkuat untuk bisa menganalisis dan membantu pembentukan pribadi konseli.¹⁸

Teori konseling konvensional behaviorial dan rasional diantara contoh corak yang paling mendasar dalam persepsi konseli.¹⁹ Persepsi dalam teori behaviorial, memandang pengakuan positif dari lingkungan terhadap dirinya memiliki pengaruh langsung terhadap *self regard* pengakuan terhadap dirinya sendiri. Pengakuan positif ini memunculkan *self worth* nilai mengenai dirinya. Kebutuhan akan pengakuan positif, dan pengakuan diri merupakan esensi dari penghargaan diri sendiri, kemudian dikembangkan pengalaman *condition of worth* kondisi yang individu memiliki nilai positif dalam lingkungan. Individu harus percaya akan pengalaman sendiri dan menerima nilai atau keyakinan dari yang lain akan dirinya, maka hal ini akan melahirkan kondisi *positive regard*.

Pendekatan konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) oleh Albert Ellis didasari oleh kemampuan rasional individu dalam berperilaku dan menggambarkan dirinya secara sosial. Kondisi psikologis merupakan kondisi yang paling rapuh dalam pribadi manusia yaitu kognitif, behaviorial, dan emosi. Secara praktis, Ellis menekankan pendekatannya kepada penanganan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief*), dan merusak kehidupan individu. Ellis lebih melakukan *self healing* terhadap konseli melalui proses teknik komunikasi dialektika konfrontasi terhadap kondisi konseli.

Pada awalnya, filsafat dan ilmu semata-mata untuk mencari hakikat alam dan kehidupan manusia, tetapi pertanyaan bermunculan, seperti untuk apa ilmu? Ke arah mana ilmu ditujukan? Apa wewenang ilmu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki urgensi pada filosof dan ilmuan kekinian. Karenanya ilmu memiliki keterikatan nilai kepada orang yang menggunakannya.

Immanuel Kant mendesain moralitas, akal dan rasionalitas dalam konseling. Keilmuannya memiliki etika yang benar sesuai dengan tujuan keilmuannya, berkaitan dengan perilaku manusia tersebut baik atau buruk sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki.²⁰ Filsafatnya digunakan dalam tiga bentuk, yaitu membahas cara hidup manusia dengan pola umum, membentuk aturan atau kode moral, dan menyelidiki tentang cara hidup dari bagaimana aturan diadakan.

Dalam hal ini ilmu bimbingan konseling jelas mendeskripsikan suatu sistem keilmuan dan penerapannya. Ilmu berguna bagimasyarakat, sehingga menjadi alat kemajuan. Ilmu juga dipandang mengejar kebenaran, dan kebenaran itu merupakan inti ilmu, tetapi jangan dilupakan bahwa kebenaran itu ditentukan oleh derajat penerapan praktis dari ilmu oleh

¹⁸ Sung, J., & Hanna, S. Factors related to risk tolerance. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 7, 11-19. (1996).

¹⁹ Sharf, S. R.. *Theories of psychotherapy and counseling*. 5th Edition. Belmont, USA: Brooks/Cole. (2012)

²⁰ Sya'roni, M. Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu. *Jurnal Theologia*, 25(1), (2014), 245-270.

manusia sebagai “pemilik ilmu” sebagai *the man behind the gun* (Suriasumantri, 2009, p. 234).²¹

M. Fuad Anwar yang dilaporkan tahun 2015 mengamati aliran baru dalam keilmuan bimbingan konseling, dengan adanya konseling religi.²² Teori Bimbingan dan Konseling (BK) terus berkembang dengan pesat seiring berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Konseling spiritual merupakan era baru tentang penyembuhan melalui kepercayaan dan keimanan. Nilai-nilai religi yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling. Klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Dinamika global ini juga terjadi di negara Indonesia yang agamis. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat dimana banyak sekali orang-orang yang datang menemui para kiai untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa.

Pembahasan

Formulasi definisi konseling Islam tidak boleh lepas begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan As-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan dalam pandangan Islam. Secara semantik, terminologi “konseling” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “irsyad”. Zaynal Arifin (2008), irsyad mengarahkan pada internalisasi ajaran Islam. Fokus irsyad ini berupa: (1) praktek ibadah seperti shalat, shaum, dzikir Allah, du'a; (2) ta'lim, mudzakah, nashihat; dan (3) psikoterapi (isyatifa).

Definisi konseling Islam diungkap dengan redaksi berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.

Menurut identifikasi terdahulu tahun 2018, Zaen Musyirifin dan Said Hasan Basri, term bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari kata Kata “irsyad dan hisbah”²³. Irsyad berarti petunjuk pada kebenaran bimbingan dari Allah yang disampaikan dalam harmoni antara pemberi dan penerima pesan Al-Irsyad. Secara istilah “irsyad” adalah bimbingan Islam yang melibatkan manusia mursyid sebagai pembimbing; misi maudhu berupa pesan atau materi bimbingan); metode; mursyid sebagai subjek bimbingan atau klien dan; tujuan yang

²¹ Suriasumantri, J. S. Ilmu dalam perspektif. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (2009).

²² M. Fuad Anwar. Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam. Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari-Juni (2015).

²³ Zaen Musyirifin dan A. Said Hasan Basri. Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 2, Desember 2018

hendak dicapai berupa pengubah sikap dan perilaku subjek klien agar selaras dengan ketentuan ajaran Islam.

Hisbah merupakan aktivitas konseling Islam pada masa Islam klasik. Hisbah bermakna menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang ditinggalkan dan mencegah perbuatan mungkar yang dikerjakannya.²⁴ Aktivitas hisbah ini disebut *hisab*, pembimbingnya disebut *Muhtasib* sedangkan kliennya disebut *Muhtasab* 'alaih. *Muhtasib* bertemu dengan orang-orang yang mempunyai permasalahan agar dapat menumbuhkan kesehatan secara fisik, mental dan sosial, dan mencegah dari perbuatan yang merusak.

Sejatinya konseling Islam sejak awal pertumbuhan masyarakat Islam di Madinah, konselor diberi wewenang melakukan dakwah amar ma'ruf nahyi mungkar untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Hisbah lebih menekankan pendekatan preventif, sehingga tidak terjadi merebaknya perilaku atau perbuatan yang berbahaya, merugikan keselamatan baik individu maupun bagi masyarakat. Dengan demikian, konseling meliputi pemeliharaan terhadap setiap individu ummat beragama.

Dasar konseling dimaksudkan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas pencegahan, perbaikan dan pengembangan kualitas ummat. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat diselaraskan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Dasar konseling dapat diklasifikasikan menjadi: 1) Dasar ideal Konseling Islam, 2) Dasar operasional Konseling Islam. *Pertama*, Dasar Ideal Konseling Islam merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakikat keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Susunan hirarkis tersebut disepakati berupa Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, Kata-kata Sahabat, Kemasyarakatan umat, Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, serta Hasil Pemikiran para pemikir Islam.

Al-Qur'an merupakan Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi Muhammad saw), yang diajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber yang mulia yang esensial tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwasuci dan berakal cerdas".²⁵ Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-Qur'an dapat menjadi dasar konseling Islam. Sunnah Nabi sebagai perilaku kehidupan (sirah) yang baik dan yang buruk, atas suatu jalan yang ditempuh (at-tariq al-Masluhah) berupasegala yang dinukil dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.

Kata-kata Sahabat Nabi/mazdhab sahabi bermakna orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula. Upaya sahabat Nabi

²⁴ Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press. (2007), 79

²⁵ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz, 262

dalam bidang konseling Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran konseling dewasa ini. Kemasalahan masyarakat/Masalihul Mursalah berupapenetapan peraturan yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan Adat Istiadat merupakan perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi-komplek dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan ideal konseling Islam. Nilai itu dapat diterima setelah diseleksi tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan tradisi akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratannya. Ijtihad merupakan upaya memperoleh ketentuan syara berupa konsep melalui metode istinbat deduktif maupun induktif dari al-Qur'an dan As-sunnah.

Kedua, Dasar operasional konseling Islam terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar ini dapat diklasifikasikan antara lain a) dasar historis; b) dasar sosial; c) dasar psikologis; dan d) dasar filosofis.

Dasar historis memberi persiapan kepada ilmuan dengan hasil-hasil keilmuan masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. Dasar sosial memberikan kerangka budaya yang konselingnya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah, memilih dan mengembangkannya. Dasar psikologis memberi informasi tentang watak klien, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran. Dasar Filosofis memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Semua dasar-dasar ini memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, mengatur sumber daya yang bertanggung jawab terhadap kegiatan bimbingan konseling Islam.

Tujuan bimbingan konseling Islam tidak boleh bersebrangan dengan maksud kemasalahan agama dan negara. Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan, tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk menuju puncak ikhtiar, serta mengarahkan ikhtiar yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya. Dalam tujuan konseling suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), dan Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat.

Perumusan tujuan konseling Islam harus berorientasi pada hakikat konseling yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: tugas hidup manusia, sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Tugas hidup manusia berupa ibadah (sebagai Abdullah) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (Khalifatullah).²⁶ Hidup manusia bukan karena kebetulan dan sia-sia. Manusia mengemban tugas hidup tertentu sesuai petunjuk agama.

Sifat-sifat dasar (nature) manusia, diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, serta untuk beribadah kepada Allah swt., penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada Al-Hanief. Manusia memiliki kerinduan akan kebenaran dari Tuhan berupa agam asebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.²⁷

Tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. Atas dasar ini, maka tidak dibenarkan ada konseling merusak tatanan masyarakat, misalnya bunuh diri untuk menghindari masalah hidup, dan perusakan diri serta manusia dan alam kehidupan lainnya.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Dengan demikian dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, cultural, maupun ideologi dalam hidup pribadi manusia.

Formulasi bimbingan konseling Islam harus sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri. Mencapai suatu perilaku yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari konseling Islam. Mengacu pada Al-Ghazali tujuan konseling Islam dapat tercermin dalam dua ranah yaitu Insan kamil yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt; dan Insan kamil yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengacu pada pemetaan Ibnu Khaldun, formulasi bimbingan konseling Islam dapat terbagi atas dua macam, yaitu: (1) Tujuan berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Tuhannya. (2) Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat.

Formulasi bimbingan konseling Islam ini lebih terinci, dan dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: *pertama* aspek jasmani (al-jismiyah) mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi.²⁸ *Kedua*, aspek rohani (ar-ruhaniyah) meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt semata dan melaksanakan akhlak yang dicontohkan Nabi Saw, dengan berdasarkan pada idealitas dalam Al-Qur'an. Rohani berupaya memurnikan dan menyucikan diri dari sikap negatif. Inilah yang disebut dengan

²⁶ Pernyataan tentang penciptaan manusia tidak sia-sia, QS, Ali Imran:191; dan segala perbuatan manusia baik shalat, ibadah, hidup dan matinya manusia untuk Allah swt, QS, Al-An'am:162.

²⁷ QS, Al-Baqarah:30; Adz-Dzaariyat:56; Al-Kahfi:29.

²⁸ QS, Al-Baqarah:247; Al-Anfal:60.

“tazkiyah” ataupun rifikasi dalam “hikmah”. *Ketiga*, aspek akal (al Aqliyah) pengerahan intelektual untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Aspek akal ini berupa pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu Yaqin*) dan Pencapaian kebenaran empiris (ainul Yaqin). Serta pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis-transendental (*haqqul yaqin*).

Keempat, tujuan konseling sosial (ahdafal-ijtimaiyah); pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Identitas individu di sini tercantum sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Kelima, aspek Insaniyah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dengan religiusitas manusia tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Budaya etis menuntut manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada desintegrasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Ilmiah mendorong manusia bersikap obyektif dan realistis, serta berbagai kehidupan manusia terbinakan untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir.

Secara religi, manusia akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan takwa dimanapun manusia berada. Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai abdillah dan sebagai khalifatullah di muka bumi. Abdillah merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah. Hal ini disebut ibadah mahdah. Khalifatullah merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut rahmatan lil‘alamin.

Dalam bimbingan konseling Islam dengan harmonisasi pada Bimbingan konseling umum terdapat kriteria pribadi yang sehat dan tidak sehat.²⁹ Sebagai suatu perbandingan, terdapat rumusan pribadi yang sehat mengacu pada ranah afeksi Psikoanalisis Freud, Eksistensial Maslow, dan Rasional Emotif Terapi Ellis. Mereka memberikan rumusan pribadi yang sehat sebagai berikut: serasi fungsi id, ego dan superego; bebas dari kecemasan; terbuka pada pengalaman; percaya diri; terdapat evaluasi internal; menerima pengalaman secara bertanggung jawab; sadar untuk tumbuh secara berlanjut; tidak terbelenggu oleh irrasionalitas; dan menerima diri sendiri. Pribadi yang sehat menurut konseling konvensional dapat mengacu pada ranah psikomotorik Terapi Adler, Behavioral Bandura, Transaksional Bern. Menurut mereka, pribadi yang sehat: mau berkarya, menyumbang, memberi dan menerima; memandang baik diri sendiri dan orang lain (I am ok, you are ok); signifikan dan berharga bagi orang lain; dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

²⁹ M. Fuad Anwar. Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam. Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015

Semua pandangan pribadi sehat dari konseling konvensional ini, kalau dicarikan pendukung ayat al Quran dan haditsnya tentu ada. Tentu kebaikan itu bukan sebagai nilai, namun sebagai fungsi alat. Semisal, seorang non muslim melakukan kebaikan, maka itu tidak bernilai dihadapan Allah SWT. Namun seorang muslim melakukan kebaikan menggunakan fungsi alat kendaraan yang dibuat non muslim, maka si muslim yang baik itu mendapat nilai pahala dari Allah SWT. Sisi nilai ada pada keberagamaannya, bukan pada fungsi alat.

Menarik pada merumuskan definisi bimbingan dan konseling Islam, terdapat sejumlah akademisi bimbingan konseling Islam yang buku-bukunya dijadikan rujukan secara nasional, antara lain Samsul Munir Amin (2007), Aunur Rahim Faqih (2010), Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2015). Secara umum, mereka memberikan definisi bimbingan konseling Islam atas permintaan aktif dari klien, yang mendasarkan kepada kitab suci Al Quran dan sabda Nabi.

Samsul Munir Amin, mendefinisikan bimbingan konseling Islam adalah bantuan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi keberagamaannya sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadits.³⁰ Aunur Rahim Faqih, bimbingan konseling Islam didefinisikan sebagai bantuan agar menyadarikembali keberadaannya sebagai makhluk Allah yang taat beragama dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan konseling Islam didefinisikan sebagai aktivitas memberikan layanan bimbingan klien yang meminta bimbingan agar dapat mengembangkan potensi akal, kejiwaan, keimanan serta dapat menanggulangi problema kehidupannya sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.³²

Demikian paparan suatu definisi yang dirunut dari pandangan filsafat ontologi, bimbingan konseling secara umum, bimbingan konseling dalam Islam. Bentangan historis dan analitis kritis telah dicoba untuk memahami bimbingan konseling Islam secara definitif.

Penutup

Definisi bimbingan konseling dalam Islam mempunyai rumusan tersendiri yang mengacu kepada misi agama. Misi ini ditopang dengan falsafah ilmu dan kerangka teoritik-aplikatif yang mengarah kepada pembentukan manusia paripurna sesuai kehendak Penciptanya. Nilai keseluruhan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah pencapaian diri yang berkualitas atas pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan keutamaan dalam agama. Pengorbanan, ibadah dan sedekah misalnya, alat yang syar'i agar pribadi menjadi lebih mulia sehat lahir batin, bahagia dunia dan akhirat.

Rumusan bimbingan konseling yang datang di luar Islam boleh digunakan sebagai alat keterampilan yang dipandang bernilai netral. Wawasan bimbingan konseling konvensional

³⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 23

³¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 63

³²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bina Rencana PARIWARA, 2005), hlm. 137

tidak diposisikan sebagai lawan bimbingan konseling Islam. Ia dapat saling mengisi dan mengoreksi agar bimbingan konseling Islam menjadi rahmat bagi seluruh kehidupan.

Unsur-unsur definisi dalam bimbingan konseling Islam, setidaknya mencakup: (1) layanan yang proaktif, bukan apatis apalagi pasif, (2) dilakukan oleh ahli yang ditandai dengan pendidikan dan pelatihan, (3) dilakukan kepada individu, baik dalam konseling perorangan maupun kelompok dan massal, (4) berupanasehat, dukungan, dan saran yang sesuai dengan kaidah agama Al-Qur'an, Sunnah dan turunannya, (5) ditujukan untuk mengembangkan diri, mencegah penistaan dan memecahkan masalah agar individu dapat mengoptimalkan potensi, dan (6) memperhatikan aspek jasmani, rohani dan lingkunganyang membahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak. 2000. Al-Irsyad Al-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus., Jakarta: BinaRenaPariwara.
- Adz-Dzaky dan Hamdani Bakran. 2004. Konseling Dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad Musthofa. 1997. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfaiz Faiz, Ari Dharmayanti, Nofrita. 2018. Etika Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. Indonesian Journal Of Educational Counseling Volume 2, No. 1.
- Aunur Rahim Faqih. 2010. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jakarta: Amzah
- Bagir dalam Murtadla Muthahhari. 2002. Filsafat Hikmah, Pengantar Pemikiran Sadra, ter. Mizan. Bandung: Mizan.
- Fatkhul Mufid. 2013. Perkembangan ontologi dalam Filsafat islam. Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2.
- Hallen A, M.Pd. 2002. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2005. Konseling dan Psikoterapi Islam. Jakarta: Bina RencanaPariwara.
- <https://kbbi.web.id/definisi>
- Imam al-Gazali. Tt. Ihya' Ulum al-Din, Jilid 3. Surabaya: Salim Nabhan.
- Isep Zaynal Arifin. 2008. Bimbingan dan Konseling Islam (al-irsyad wa al-tawjîh al-Islam) berbasis ilmu dakwah. Ilmu dakwah: academic journal for homiletic studies vol. 4 no. 11.
- Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner . Yogyakarta: Paradigma
- Kementerian Agama. 2018. Al Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Toha Putra.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). Konseling Islami Kyai dan Pesantren, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- M. Fuad Anwar. 2015. Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam. Orasi, Volume VI.
- Mazhar dalam Fazlur Rahman. 2000. Filsafat Shadra, ter. Munir A. Muin. Bandung: Pustaka.
- Mestika Zed. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Rasyid Ridlo. tt. Tafsir al-Manar, Mesir: Darul Manar.
- Musa Asy'arie. 2006. Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, dan Perspektif. Jakarta: Grasindo.

- Naisaban, L. 2004. Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya. Jakarta: Grasindo.
- Samsul Munir Amin. 2007. Bimbingan dan Konseling Islam. Yogyakarta: UII Press
- Sharf, S. R. 2012. Theories of psychotherapy and counseling. 5th Edition. Belmont, USA: Brooks/Cole.
- Sharif (ed). 1998. A history of Muslem Philosophy (Delhi: Low Price Publication
- Sri Suwartini. 2015. Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol 12, No 1.
- Suhrawardi, Shihab al-Di. 2003. Hikmah al-Ishraq, ter. Muhammad al-Fayyadl. Yogyakarta: Islamika.
- Suriasumantri, J. S. 2009. Ilmu dalam perspektif. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Sya'roni, M. 2014. Etikakeilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu. Jurnal Theologia, 25(1)
- Syukriadi Sambas. 2004. Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam. Bandung: KP Hadid & MPN APDI, cet. I.
- Wegmann, M. 2013. Philosophy and counseling: A case study. University of New Orleans.
- Zaen Musyirifin dan A. Said Hasan Basri. 2018. Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 2.